



**ANALISIS PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN
METODE ACTIVITY BASED COSTING (STUDI PADA
PT OLYMPIC BANGUN PERSADA)**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Bayu Anggara
022113119

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

DESEMBER 2019

ABSTRAK

Bayu Anggara. 022113119. Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing* (Studi Pada PT. Olympic Bangun Persada). Di bawah bimbingan Arief Tri Hardiyanto dan Rochman Marota, 2020.

Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam neraca. Untuk memecahkan masalah yang ada di PT Olympic Bangun Persada maka digunakanlah metode *activity based costing* (ABC). Penelitian ini bertujuan 1) Untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* dalam penetapan harga jual pada PT Olympic Bangun Persada, 2) Untuk menganalisis perbandingan perhitungan harga pokok produksi antara yang dilakukan PT Olympic Bangun Persada dengan perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing* dan *Full Costing*.

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan mengamati mempelajari secara intensif tentang fenomena yang terjadi dalam lingkungan suatu unit sosial, misalnya masyarakat atau lembaga. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah perhitungan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* pada PT Olympic Bangun Persada.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Penerapan Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT Olympic Bangun Persada dengan *Activity Based Costing Sistem* dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah menelusuri biaya dari sumber daya keaktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari: mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas, menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas, menentukan kelompok-kelompok biaya (*Cost pool*) yang *homogeny*, menentukan tarif kelompok. Tahap kedua adalah membebankan tariff kelompok berdasarkan *Cost Driver*. Biaya *overhead* pabrik ditentukan berdasarkan tarif kelompok dan *Cost Driver* yang digunakan, 2) Perbedaan yang terjadi antara Harga Pokok Produksi dengan menggunakan system Tradisional dengan *Activity Based Costing System* disebabkan karena biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk. Pada system Tradisional biaya pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *Cost driver* yaitu membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, *Activity Based Costing*

**ANALISIS PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN
METODE *ACTIVITY BASED COSTING* (STUDI PADA
PT OLYMPIC BANGUN PERSADA)**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.)

Ketua Program Studi

(Dr. Arief Tri Hardiyanto., Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA)

**ANALISIS PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN
METODE *ACTIVITY BASED COSTING* (STUDI PADA
PT OLYMPIC BANGUN PERSADA)**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari: Kamis, Tanggal 30 Januari 2020

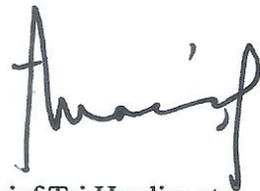
Bayu Anggara
022113119

Menyetujui,

Ketua Sidang Penguji,


(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.)

Ketua Komisi Pembimbing



(Dr. Arief Tri Hardiyanto., Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA)

Anggota Komisi Pembimbing



(Rochman Marota, S.E., Ak., M.M.,
CA., CPA., CACP)

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2020
Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing* (Studi pada PT Olympic Bangun Persada)**". Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang turut membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini:

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
2. Bapak. Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA, CSEP, QIA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
3. Ibu Retno Martanti Endah Lestari, SE., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
4. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA, CSEP, QIA selaku Dosen Pembimbing Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
5. Bapak Rochman Marota, S.E., Ak., M.M., CA., CPA., CACP selaku Co. Dosen Pembimbing Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
6. Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha, dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tidak ada sesuatu pun yang sempurna. Penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun sehubungan dengan kekurangan dalam skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pihak-pihak lain di masa yang akan datang.

Bogor, Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HAK CIPTA	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	4
1.2.1. Identifikasi Masalah	4
1.2.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	4
1.3.1. Maksud Penelitian	4
1.3.2. Tujuan Penelitian	4
1.4. Kegunaan Penelitian	5
1.4.1. Kegunaan Praktis	5
1.4.2. Kegunaan Akademis	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Harga Pokok Produksi	6
2.1.1. Pengertian Harga Pokok Produksi	6
2.1.2. Tujuan dan Manfaat Harga Pokok Produksi	7
2.2. <i>Activity Based Costing System</i>	9
2.2.1. Pengertian <i>Activity Based Costing System</i>	9
2.2.2. Karakteristik <i>Activity Based Costing</i>	9
2.2.3. Konsep Dasar <i>Activity Based Costing</i>	10
2.2.4. Hierarki Biaya Dalam <i>Activity Based Costing System</i> ..	11
2.2.5. Manfaat Penerapan <i>Activity Based Costing</i>	12
2.3. Biaya Produksi	13
2.3.1. Biaya Bahan Baku	13
2.3.2. Biaya Tenaga Kerja Langsung	14
2.3.3. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	14
2.4. Harga Jual	15
2.4.1. Pengertian Harga Jual	15
2.4.2. Tujuan Penetapan Harga Jual	17
2.4.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penetapan Harga Jual	19
2.4.4. Biaya Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual	20

2.5. Peneliti Sebelumnya.....	22
2.6. Kerangka Pemikiran	24
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	25
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	25
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	25
3.4. Operasionalisasi Variabel	26
3.5. Metode Pengumpulan Data	26
3.6. Metode Pengolahan/Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Perusahaan	29
4.1.1. Latar Belakang Instansi/Perusahaan	29
4.1.2. Produksi dan Hasil Produksi	29
4.2. Data Penelitian	29
4.2.1. Data Sekunder	29
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian	31
4.3.1. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada PT Olympic Bangun Persada Tahun 2018	32
4.3.2. Perhitungan dengan <i>Activity Based Costing</i> (ABC) System pada PT Olympic Bangun Persada Tahun 2018	33
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan	40
5.2. Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Peneliti Sebelumnya	22
Tabel 3.1. Operasionalisasi Variabel	26
Tabel 4.1. Data Produksi Tahun 2018	30
Tabel 4.2. Pemakaian Bahan Baku Tahun 2018	30
Tabel 4.3. Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2018	30
Tabel 4.4. Ringkasan Data Produksi Tahun 2018	30
Tabel 4.5. Biaya <i>Overhead</i> Tahun 2018	31
Tabel 4.6. Perhitungan Harga Pokok Almari/Buffet dengan Sistem Tradisional Tahun 2018	32
Tabel 4.7. Pengelompokkan Biaya <i>Overhead</i> pada Kelompok Aktivitas Tahun 2018	33
Tabel 4.8. Daftar <i>Cost Driver</i> Tahun 2018	34
Tabel 4.9. Daftar <i>Cost Pool Homogen</i> Tahun 2018	35
Tabel 4.10. <i>Pool Rate</i> Aktivitas <i>Level Unit</i> Tahun 2018	35
Tabel 4.11. <i>Pool Rate</i> Aktivitas <i>Level Batch</i> Tahun 2018	35
Tabel 4.12. <i>Pool Rate</i> Aktivitas <i>Level Fasilitas</i> Tahun 2018	36
Tabel 4.13. Pembebanan BOP dengan <i>Activity Based Costing System</i> Tahun 2018	36
Tabel 4.14. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan <i>Activity Based Costing System</i> Tahun 2018	36
Tabel 4.15. Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan <i>Activity Based Costing System</i> Tahun 2018	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Konsep Dasar <i>Activity Based Costing</i>	10
------------	--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan dunia usaha dewasa ini berkembang dengan pesat baik dalam skala besar maupun kecil. Perkembangan pada sektor industri yang ada memiliki peran penting dalam perekonomian yang lebih baik. Banyaknya perusahaan atau industri yang terus bermunculan menimbulkan suatu persaingan di antara perusahaan sejenis. Perusahaan-perusahaan tersebut berdiri serta beroperasi tentunya memiliki suatu tujuan atau rencana yang akan dicapai untuk kedepannya.

Perusahaan memproduksi dengan berbagai proses yang dilakukan dari mulai menyiapkan bahan baku atau mentah, diolah menjadi barang setengah jadi, lalu diolah lagi menjadi barang jadi dan dikemas menjadi barang yang berguna dan bermanfaat bagi konsumen (masyarakat). Dalam proses tersebut tentunya memakan banyak biaya yang dikeluarkan guna menghasilkan produk yang berkualitas dan unggul di pasaran sehingga bisa terjual maksimal.

Dalam menjalankan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi tujuan dari perusahaan tersebut adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba. Untuk menghadapi persaingan yang cukup ketat dengan semakin banyaknya perusahaan yang bermunculan, sebuah perusahaan harus memiliki strategi dan metode yang tepat sehingga dapat berkembang dan mempertahankan kelangsungan hidup sebuah perusahaan tersebut agar produk yang dihasilkan dapat tetap bersaing dan tetap menghasilkan keuntungan atau laba sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Komponen pembentukan laba memerlukan alat bantu manajemen yang mampu menghasilkan informasi-informasi yang relevan guna pengambilan keputusan ekonomi dan keuangan yang tepat yaitu akuntansi. Akuntansi adalah kegiatan menyediakan data kuantitatif terutama bersifat keuangan dari kesatuan-kesatuan usaha ekonomi yang dapat dipergunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu keputusan penting yang harus diambil oleh pihak manajemen adalah menyangkut penentuan harga pokok produk (Batubara, 2013).

Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam neraca. Oleh karena itu, perhitungan harga pokok produksi harus dilakukan dengan cermat dan teliti (Batubara, 2013).

Peranan perhitungan pokok produksi dan perhitungan harga jual yang sangat berperan, hal ini berkaitan dengan persaingan harga jual produk dengan perusahaan-perusahaan lain yang sejenis. Akuntansi Biaya dalam perhitungan harga pokok

produksi berperan menetapkan, menganalisa, dan melaporkan pos-pos biaya yang mendukung laporan keuangan sehingga dapat menunjukkan data yang wajar. Akuntansi biaya menyediakan data- data biaya untuk berbagai tujuan maka biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan harus digolongkan dan dicatat dengan sebenarnya, sehingga memungkinkan perhitungan harga pokok produksi secara teliti.

Penetapan harga juga merupakan aspek yang sangat penting. Harga sangat mempengaruhi posisi dan kinerja keuangan, dan juga sangat mempengaruhi persepsi pembeli dan penentuan posisi merek. Harga menjadi suatu ukuran bagi konsumen tatkala ia mengalami kesulitan dalam menilai mutu produk-produk yang kompleks yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Apabila yang diinginkan oleh konsumen adalah barang dengan kualitas atau mutu yang baik, maka tentunya harga barang tersebut adalah mahal. Sebaliknya apabila yang diinginkan oleh konsumen adalah barang dengan kualitas biasa-biasa saja atau tidak terlalu baik, maka harga barang tersebut adalah tidak terlalu mahal.

Harga menjadi sangat penting karena menentukan laku atau tidak suatu barang tersebut. Jika dalam menentukan suatu harga mengalami kesalahan, dapat menimbulkan berbagai konsekuensi dan berdampak pada jangka panjang. Tindakan penetapan harga yang melanggar etika dapat menyebabkan para pelaku usaha tidak disukai oleh para pembeli, bahkan para pembeli dapat melakukan suatu reaksi yang dapat menjatuhkan nama baik pelaku usaha. Dengan demikian, akan berakibat fatal dan merugikan perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi yang benar dari suatu produk akan dapat mengurangi ketidakpastian dalam penentuan harga jual. Harga pokok produksi biasanya terdiri dari dua jenis biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat merupakan hal yang perlu dilakukan oleh setiap perusahaan, karena tanpa adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat, perusahaan manufaktur yang bersangkutan akan masalah dalam penentuan harga jual suatu produk. Bagi perusahaan dengan tujuan mencapai laba optimum, harga jual dan realisasi biaya produksi berpengaruh sangat besar terhadap ukuran keberhasilan pencapaian tujuan perusahaan yang bersangkutan dan memenangkan persaingan yang semakin tajam dengan perusahaan lain yang sejenis.

Salah satu faktor yang sangat penting untuk mencapai hal tersebut adalah dengan mengefisienkan biaya produksi serendah-rendahnya sehingga akan memperbesar laba. Strategi efisiensi biaya produksi dan penetapan harga jual yang tepat harus diimbangi dengan peningkatan mutu produksi dan pelayanan terhadap kepuasan pelanggan, sehingga memiliki nilai kompetitif yang tinggi dengan produk-produk perusahaan lain yang sejenis. Kegiatan produksi memerlukan pengorbanan sumber ekonomi berbagai jenis biaya untuk menghasilkan produk yang akan

dipasarkan. Biaya-biaya ini akan menjadi dasar dalam penentuan harga pokok produksi (HPP).

Warindrani (2014:17) menyatakan pada umumnya perusahaan mengklasifikasikan “biaya sebagai dasar penetapan harga pokok produksi menjadi dua yaitu biaya produksi dan biaya non produksi”. Krismiaji dan Aryani (2011:324) menyatakan bahwa “pendekatan umum penentuan harga jual adalah menambahkan angka perkiraan laba (*markup*) pada harga pokok. Markup adalah selisih antara harga jual dan harga pokok produk”. Markup biasanya berupa persentase tertentu dari harga pokok produk. Pendekatan ini disebut dengan *costplus pricing* karena persentase markup yang telah ditentukan dimuka ditambahkan pada harga pokok untuk menentukan harga jual.

PT Olympic Bangun Persada adalah salah satu produsen furniture terbesar di Indonesia dengan kantor pusat yang bertempat di Kota Bogor. Setelah beroperasi selama lebih dari 26 tahun, PT Olympic Bangun Persada telah menjadi perusahaan terkemuka yang memenuhi kebutuhan furniture baik dalam maupun luar negeri. Olympic Furniture memiliki lebih dari 49 cabang dan 30 kiani (titik distribusi) yang tersebar di seluruh Indonesia dan telah memasok produk furniture berkualitas ke lebih dari 3600 toko tradisional, 250 modern retailer outlet, berbagai proyek milik instansi pemerintah dan swasta, *direct selling* serta menyediakan layanan penjualan online. Selain itu, PT Olympic Bangun Persada telah mengeksport produk furniture ke lebih dari 100 negara di berbagai belahan dunia.

Selama ini, PT Olympic Bangun Persada belum menerapkan metode *activity based costing*. PT Olympic Furniture ini biasanya dalam melakukan perhitungan harga pokok dan harga jual produknya dilakukan dengan metode yang relatif sederhana dan belum menerapkan perhitungan harga pokok produksi sesuai dengan kaidah akuntansi biaya. PT Olympic Bangun Persada ini belum memasukkan semua unsur biaya yang dikeluarkan secara terperinci dalam proses produksi. Selain itu, pabrik ini juga belum menghitung seluruh biaya *overhead* pabrik secara terperinci dan belum sepenuhnya memperhatikan biaya-biaya *overhead* pabrik. Maka, dengan menggunakan metode tersebut dalam menghitung dan menentukan harga jual suatu produk pabrik akan dihasilkan informasi yang kurang tepat dan akurat dalam menentukan harga pokok produksi serta harga jualnya.

Untuk memecahkan masalah yang ada di PT Olympic Bangun Persada maka digunakanlah metode *activity based costing* (ABC). Metode *activity based costing* itu sendiri merupakan metode penentuan harga pokok yang berasal dari aktivitas-aktivitas yang ada dalam produksi sehingga menimbulkan biaya-biaya yang ada. Penerapan metode *activity based costing* menghasilkan perhitungan harga pokok produk yang lebih akurat.

Dalam perhitungan biaya tradisional, semua biaya produksi dibebankan ke produk-produk, bahkan biaya produksi tidak langsung. Sedangkan dalam *activity*

based costing, biaya hanya akan dibebankan ke produk apabila ada alasan yang mendasar bahwa biaya tersebut dipengaruhi oleh produk yang dibuat. Alasan di sini yang dimaksud adalah aktivitas-aktivitas yang ada dalam proses produksi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian sebagai bahan penulisan ilmiah dengan judul Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing* (Studi pada PT Olympic Bangun Persada).

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis penetapan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing*. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, terdapat suatu permasalahan yaitu belum menerapkan *Activity Based Costing* dan hanya menerapkan metode *full costing*.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian, maka penulis menarik kesimpulan dalam suatu rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* dalam penetapan harga jual pada PT Olympic Bangun Persada?
2. Bagaimana perbandingan perhitungan harga pokok produksi antara yang dilakukan PT Olympic Bangun Persada dengan perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing* dan *Full Costing*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan relevan agar dapat dipelajari dan diolah menjadi data yang akurat. Selain itu juga untuk menyimpulkan hasil penelitian mengenai “Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Activity Based Costing* (Studi pada PT Olympic Bangun Persada)”.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* dalam penetapan harga jual pada PT Olympic Bangun Persada
2. Untuk menganalisis perbandingan perhitungan harga pokok produksi antara yang dilakukan PT Olympic Bangun Persada dengan perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing* dan *Full Costing*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat membantu pemecahan masalah di perusahaan dan memberikan gambaran mengenai penerapan metode *Activity Based Costing*. Dan berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai metode yang tepat dalam menentukan harga produksi perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang akuntansi pada umumnya, dan khususnya mengenai akuntansi keuangan dan berharap dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Serta merupakan sarana belajar yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memahami dan menganalisis sejauh mana teori yang selama ini diperoleh dapat diterapkan dalam memecahkan masalah di lapangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Harga Pokok Produksi

2.1.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok adalah sejumlah nilai aktiva (*asset*), tetapi apabila selama tahun berjalan aktiva tersebut dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan, aktiva tersebut harus dikonversikan ke beban (*expense*) (Witjaksono, 2014: 16). Sedangkan harga pokok produksi adalah mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tertentu (Don dan Mowen, 2016: 50).

Harga pokok merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, selain itu harga pokok juga digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Namun karena pembuatan produk tersebut bertujuan mengubah aktiva (berupa persediaan bahan baku) menjadi aktiva lain (persediaan produk jadi), maka pengorbanan bahan baku tersebut, yang berupa biaya bahan baku, akan membentuk harga pokok produksi (Mulyadi, 2015: 10).

Witjaksono (2014) harga pokok produksi adalah sejumlah nilai aktiva (aset), tetapi apabila selama tahun berjalan aktiva tersebut dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan, aktiva tersebut harus dikonversikan ke beban.

Menurut Batubara (2013) menyatakan bahwa harga pokok produksi adalah biaya untuk menghasilkan produk pada perusahaan manufaktur.

Dalam penghitungan harga pokok produksi, ada suatu pengorbanan sumber ekonomi yang berupa biaya. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Biaya juga dapat diartikan sebagai kos barang atau jasa yang telah digunakan untuk memperoleh pendapatan (Siregar, 2013: 36)

Dari pengertian harga pokok diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan. Dalam perusahaan manufaktur semua biaya dikeluarkan, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik yang berhubungan langsung dengan proses produksi.

2.1.2. Tujuan dan Manfaat Harga Pokok Produksi

Setiap perusahaan yang melakukan penghitungan harga pokok produk mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Adapun tujuan dari penghitungan harga pokok produk adalah :

1. Untuk memberikan bantuan guna mendekati harga yang dapat dicapai.
2. Untuk menilai harga-harga yang dapat dicapai atau ditawarkan dari pendirian ekonomi perusahaan itu sendiri.
3. Untuk menilai penghematan dari proses produksi.
4. Untuk menilai barang yang masih dikerjakan.
5. Untuk penetapan yang terus-menerus dan analisis dari hasil perusahaan.

Dari tujuan dalam penghitungan harga pokok produk tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya suatu biaya produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*).

Menurut Witjaksono (2014), biaya produksi meliputi :

1. Bahan Baku Langsung, merupakan semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi.
2. Tenaga Kerja Langsung, merupakan tenaga kerja yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi.
3. Biaya *Overhead* Pabrik (BOP), merupakan biaya-biaya produk selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. BOP ini dibagi menjadi tiga:
 - a. Bahan tidak langsung
Adalah bahan yang dibutuhkan guna menyelesaikan suatu produk, tetapi pemakaiannya sedemikian kecil atau sulit diukur per unit produk. Contoh : dalam perusahaan percetakan buku, adalah sangat sulit mengukur konsumsi / kebutuhan lem per unit buku.
 - b. Tenaga kerja tidak langsung
Adalah tenaga kerja yang dikerahkan secara tidak langsung mempengaruhi pembuatan barang jadi. Contoh : supervisor produksi yang mengawasi mutu proses pembuatan roti dan melakukan uji petik kualitas atas produk akhir.
 - c. Biaya tidak langsung lainnya
Adalah didefinisikan sebagai BOP selain BOP bahan tidak langsung dan BOP tenaga kerja tidak langsung. Contoh : berbagai macam pungutan atau retribusi seperti keramaian / kebisingan, pemakaian air tanah, kebersihan dan sebagainya.

Tujuan penentuan harga pokok produksi adalah untuk menentukan secara tepat jumlah biaya perunit produk jadi, sehingga dapat mengetahui laba atau rugi suatu perusahaan per periode. Untuk menghitung laba suatu perusahaan dengan cara mengkurangkan pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang sudah dikeluarkan. Menurut Mulyadi (2015) manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Harga Jual Produk.
2. Memantau Realisasi Biaya Produksi
3. Menghitung Laba Rugi Periodik
4. Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk Dalam Proses yang Disajikan dalam Neraca

Pada dasarnya tujuan penentuan harga pokok produksi adalah untuk menentukan secara tepat jumlah biaya perunit produk jadi, sehingga dapat diketahui laba atau rugi suatu perusahaan per periode. Menurut Mulyadi (2016:41) manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar adalah:

1. Menentukan Harga Jual Produk
Perusahaan yang memproduksi massal produknya untuk memenuhi persediaan di gudang dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Penentuan Harga Jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain serta data non biaya.
2. Memantau Realisasi Biaya Produksi
Manajemen memerlukan biaya informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dibandingkan dengan rencana produksi yang telah ditetapkan, oleh sebab itu akuntansi biaya digunakan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.
3. Menghitung Laba Rugi Periodik
Guna mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto. Manajemen memerlukan ketepatan penentuan laba periodik, sedangkan laba periodik yang tepat harus berdasarkan informasi biaya dan penentuan biaya yang tepat pula.
4. Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan produk
Dalam proses yang disajikan dalam Neraca Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban perperiode. Manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laba rugi yang menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada tanggal neraca yang masih dalam proses.

Berdasarkan catatan biaya produksi yang masih melekat pada produk jadi yang belum dijual pada tanggal neraca serta dapat diketahui biaya produksinya. Biaya yang melekat pada produk jadi pada tanggal neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya yang melekat pada produk jadi yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

2.2. Activity Based Costing System

2.2.1. Pengertian Activity Based Costing System

Activity Based Costing System telah dikembangkan pada organisasi sebagai suatu solusi untuk masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh Sistem Tradisional. *Activity Based Costing System* ini merupakan hal yang baru sehingga konsepnya masih terus berkembang, sehingga ada berbagai definisi yang menjelaskan tentang *Activity Based Costing System*.

Selain itu Ahmad Dunia dan Wasilah (2012:320) mendefinisikan ABC (*activity based costing*) sebagai “suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan”. Sedangkan Siregar dkk (2014:240) mengemukakan bahwa *Activity based costing* (ABC) merupakan “metode penentuan biaya produk yang pembebanan biaya *overhead* berdasarkan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam kaitannya dengan proses produksi”.

Menurut Mulyadi (2015:40) *Activity Based Costing* yaitu:

Sistem informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengolahan terhadap aktivitas. Sistem informasi ini menggunakan aktivitas sebagai basis serta pengurangan biaya dan penentuan secara akurat kos produk/jasa sebagai tujuan.

Berdasarkan pendapat beberapa menurut para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *Activity-Based Costing System* merupakan perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat dan dapat membantu pihak manajemen dalam meningkatkan mutu pengambilan keputusan perusahaan. Sistem *Activity-Based Costing System* tidak hanya difokuskan dalam perhitungan kos produk secara akurat, namun dimanfaatkan untuk mengendalikan biaya melalui penyediaan informasi tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya.

2.2.2. Karakteristik Activity Based Costing

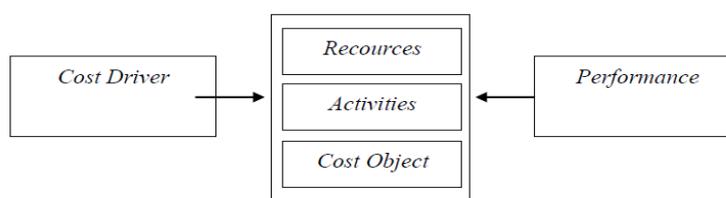
Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, *Activity Based Costing system* merupakan suatu *competitive necessity*-sistem informasi yang memungkinkan perusahaan mampu bersaing di pasar global yang sangat kompetitif. Menurut

Mulyadi (2015:95) *Activity Based Costing system* merupakan sistem informasi biaya yang didesain dalam era teknologi informasi, yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi detail, baik informasi keuangan maupun nonkeuangan.
2. Menyediakan informasi untuk pemberdayaan karyawan agar menjadi *business people*, tidak sekedar karyawan gajian (*hired hands*).
3. Menyediakan informasi biaya untuk kepentingan *customer-nya-operating personnel*.
4. Menyediakan informasi biaya multidimensi bagi *operating personnel*.

2.2.3. Konsep Dasar *Activity Based Costing*

Activity Based Costing suatu sistem yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. Menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yang bertindak sebagai factor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Dalam sistem ABC, biaya ditelusuri ke aktivitas dan kemudian ke produk. Serta mengansumsikan bahwa aktivitas-aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya dan bukan produk.



Sumber : Mulyadi, 2015

Gambar 2.1 Konsep Dasar *Activity Based Costing*

Mulyadi (2015:52) mengungkapkan dua filsafah atau keyakinan dasar yang melandasi *ABC system*:

1. *Cost is caused*
Biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. *ABC system* berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sejadar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.
2. *The course of cost can be managed*
Penyebab terjadinya biaya (yaitu aktivitas) dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.

2.2.4. Hierarki Biaya Dalam *Activity Based Costing System*

Pada pembentukan kumpulan aktivitas yang berhubungan, aktivitas diklasifikasikan menjadi beberapa level aktivitas yaitu level unit, level batch, level produk dan level fasilitas. Pengklasifikasian aktivitas dalam beberapa level ini akan memudahkan perhitungan karena biaya aktivitas yang berkaitan dengan level yang berbeda akan menggunakan jenis *Cost Driver* yang berbeda. Hierarki biaya merupakan pengelompokan biaya dalam berbagai kelompok biaya (*cost pool*) sebagai dasar pengalokasian biaya. Firdaus dan Wasilah (2009:324) memaparkan hierarki biaya dalam *Activity Based Costing System* yaitu :

1. Biaya untuk setiap unit (*output unit level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan meningkat pada setiap unit produksi atau jasa yang dihasilkan. Dasar pengelompokan untuk level ini adalah hubungan sebab akibat setiap unit yang dihasilkan.
2. Biaya untuk setiap kelompok unit tertentu (*batch level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan terkait dengan kelompok unit produk atau jasa yang dihasilkan. Dasar pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang hubungan sebab akibat untuk setiap kelompok unit yang dihasilkan.
3. Biaya untuk setiap produk/jasa tertentu (*product/service sustaining level*) adalah sumber daya digunakan untuk aktivitas yang menghasilkan suatu produk dan jasa. Dasar pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang memiliki hubungan sebab akibat dengan setiap produk atau jasa yang dihasilkan.
4. Biaya untuk setiap fasilitas tertentu (*facility sustaining level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk atau jasa yang dihasilkan tetapi untuk mendukung organisasi secara keseluruhan. Dasar pengelompokan untuk level ini sulit dicari hubungan sebab akibatnya dengan produk atau jasa yang dihasilkan tetapi dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan proses produksi barang atau jasa.

Penerapan sistem ABC akan relevan bila biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang paling dominan dan multiproduk. Dalam merancang sistem ABC. Menurut Mulyadi (2015:53) penggolongan aktivitas untuk membuat dan menjual produk digolongkan dalam empat kelompok, yaitu :

1. *Unit-level activity costs* (Biaya aktivitas berlevel unit)
Biaya ini dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang dihasilkan. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya energi, dan biaya angkutan adalah contoh biaya yang termasuk dalam golongan ini. Biaya ini

dibebankan kepada produk berdasarkan jumlah unit produk yang dihasilkan.

2. *Batch-level activity costs* (Biaya aktivitas berlevel *batch*)
Biaya ini berhubungan dengan jumlah *batch* produk yang diproduksi. *Setup costs*, yang merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan mesin dan ekuipmen sebelum suatu order produksi diproses, biaya angkutan bahan baku dalam pabrik, biaya inspeksi, biaya order pembelian adalah contoh biaya yang termasuk dalam golongan ini. Besar kecilnya biaya ini tergantung dari frekuensi order produksi yang diolah dari fungsi produksi. Biaya ini tidak dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang di produksi dalam setiap order produksi.
3. *Product-sustaining activity costs* (Biaya aktivitas penopang produk)
Biaya ini berhubungan dengan penelitian dan pengembangan produk tertentu dan biaya-biaya untuk mempertahankan produk agar tetap dapat dipasarkan. Biaya ini tidak terpengaruh oleh jumlah unit produk yang di produksi dan jumlah *batch* produksi yang dilaksanakan oleh divisi penjual. Contoh biaya ini adalah biaya desain produk, desain proses pengolahan produk, pengujian produk. Biaya ini dibebankan kepada produk berdasarkan taksiran jumlah unit produk tertentu yang akan dihasilkan selama umur produk tersebut (*product life cycle*).
4. *Facility-sustaining activity costs* (Biaya aktivitas penopang fasilitas)
Biaya ini berhubungan dengan kegiatan untuk mempertahankan kapasitas yang dimiliki oleh perusahaan. Biaya depresiasi dan amortisasi, biaya asuransi, biaya gaji karyawan adalah jenis biaya yang termasuk dalam golongan *facility-sustaining activity costs*. Biaya ini dibebankan kepada produk atas dasar taksiran unit produk yang dihasilkan pada kapasitas normal divisi penjual.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya tersebut akan membentuk kelompok-kelompok biaya yang selanjutnya akan dihubungkan dengan pemicu biaya masing-masing yang paling sesuai sehingga diperoleh pembebanan biaya kepada objek biayanya dengan jumlah yang tepat.

2.2.5. Manfaat Penerapan Activity Based Costing

Manfaat penerapan sistem ABC menurut Ahmad Dunia dan Wasilah (2012 : 331), yaitu:

1. Membantu mengidentifikasi ketidakefisienan yang terjadi dalam proses produksi, baik per departemen, per produk ataupun per aktivitas. Hal ini mungkin dilakukan dengan proses ABC, mengingat penerapan sistem ABC harus dilakukan melalui analisis atas aktivitas yang terjadi di seluruh perusahaan.

2. Membantu pengambilan keputusan dengan baik karena perhitungan biaya atas suatu objek biaya menjadi lebih baik karena perhitungan biaya atas suatu objek biaya menjadi lebih akurat, hal ini disebabkan karena perusahaan lebih mengenal perilaku biaya overhead pabrik dan dapat membantu mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk objek yang lebih menguntungkan.
3. Membantu mengendalikan biaya (terutama biaya *overhead* pabrik) kepada level individual dan level departemental. Hal ini dapat dilakukan mengingat ABC lebih focus pada biaya per unit (*unit cost*) dibandingkan total biaya.

Sedangkan menurut Mulyadi (2015:93), manfaat ABC adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi berlimpah tentang aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk atau jasa bagi *customer*. ABC menjadikan aktivitas sebagai titik pusat perhatian personel organisasi. Berbagai informasi yang berkaitan dengan aktivitas diidentifikasi dan disediakan bagi personel untuk memungkinkan personel memahami hubungan antara produk dan jasa dengan aktivitas dan hubungan antara aktivitas dengan sumber daya. Berdasarkan pemahaman ini, personel dapat mengelola secara efektif sumber daya yang dikonsumsi oleh setiap aktivitas dan aktivitas yang dikonsumsi oleh produk dan jasa.
2. Menyediakan fasilitas untuk menyusun dengan cepat anggaran berbasis aktivitas (*activity-based budget*). ABC menyediakan informasi berlimpah tentang aktivitas yang memungkinkan personel untuk merencanakan *improvement* terhadap aktivitas yang digunakan untuk memberikan layanan bagi *customer*. Berdasarkan informasi tentang aktivitas ini (misalnya informasi tentang *resource drivers*), personel juga dapat memprakirakan *cost reduction target* secara akurat sebagai hasil *improvement* yang direncanakan. Oleh karena *cost reduction target* disusun berdasarkan rencana pengurangan atau penghilangan yang jelas terhadap *non-value added activities*, maka kemungkinan keberhasilan pencapaiannya akan semakin tinggi, karena perhatian dan usaha personel ditujukan ke penyebab terjadinya biaya, yaitu aktivitas.
3. Menyediakan informasi biaya untuk memantau implementasi rencana pengurangan biaya
4. Menyediakan secara akurat dan multidimensi kos produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.

2.3. Biaya Produksi

2.3.1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan yang digunakan dalam membuat produk dimana bahan tersebut secara menyeluruh tampak pada produk jadinya. Sedangkan biaya

bahan baku adalah seluruh biaya untuk memperoleh sampai dengan bahan siap untuk digunakan. Seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa literatur :

Menurut Riwayadi (2014:48) biaya bahan baku dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya bahan baku langsung dan biaya bahan baku tidak langsung. Bahan baku langsung adalah bahan yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke barang jadi. Sedangkan bahan baku tidak langsung adalah bahan baku yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke produk.

Menurut Masiyah (2014:29) bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian besar produk jadi, bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau hasil pengolahan sendiri. Didalam memperoleh bahan baku perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli tapi biaya-biaya perolehan lain.

2.3.2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah pembayaran kepada karyawan atas usaha fisik yang telah dikeluarkan. Pembayaran kepada karyawan dapat disebut dengan “upah” apabila dibayarkan harian atau mingguan dan jumlahnya dapat berdasarkan jam kerja sedangkan “gaji” apabila dibayarkan bulanan dan jumlahnya tidak bergantung pada jam kerja. Seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa literatur:

Menurut Cecily (2013:50) Tenaga kerja langsung berkenaan dengan usaha setiap individu yang melakukan produksi sebuah produk atau mengerjakan sebuah jasa. Tenaga kerja langsung juga dapat dianggap sebagai pekerjaan yang secara langsung menambah nilai produk akhir atau jasa. Biaya tenaga kerja langsung dapat terdiri dari upah atau gaji yang dibayarkan untuk pegawai atau karyawan.

Menurut Sunarto (2013:30) Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang dipergunakan dalam membuat barang. Sehingga biaya tenaga kerja langsung adalah harga yang dibayarkan untuk pemakaian sumber daya manusia. Pembayaran ini disebut gaji bila dibayarkan bulanan dan jumlahnya tidak bergantung pada jam kerja atau prestasi dan disebut upah bila dibayarkan harian atau mingguan dan jumlahnya berdasarkan jam kerja atau berdasarkan unit barang.

Menurut Masiyah (2014:32) Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan tenaga kerja (karyawan) untuk mengelola bahan baku menjadi produk. Biaya tenaga kerja langsung adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja tersebut.

2.3.3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi yang tidak termasuk dalam biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung atau yang biasa disebut dengan pengeluaran-pengeluaran yang tak terduga.

Menurut Mulyadi (2015:194) biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dikelompokkan menjadi beberapa golongan :

1. Biaya bahan penolong
2. Biaya reparasi dan pemeliharaan
3. Biaya tenaga kerja tidak langsung
4. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap
5. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu
6. Biaya overhead lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang.

Menurut Garrison (2014:27) biaya overhead pabrik merupakan elemen ketiga dari biaya produksi yang mencakup seluruh biaya produksi yang tidak termasuk dalam biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung. Misalnya, biaya pemeliharaan dan perbaikan peralatan produksi, biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya listrik dan gas, pajak properti, dan asuransi fasilitas produksi.

Menurut Riwayadi (2014:76) Biaya overhead pabrik adalah semua biaya produksi selain bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Bila dikaitkan dengan konsep biaya tidak langsung, maka biaya overhead pabrik adalah semua biaya produksi yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke produk.

2.4. Harga Jual

2.4.1. Pengertian Harga Jual

Keputusan penetapan harga jual sangat penting, karena selain mempengaruhi laba yang ingin dicapai perusahaan juga mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Penetapan harga tidak hanya sekedar perkiraan saja, tetapi harus dengan perhitungan yang cermat dan teliti yang harus diselesaikan dengan sasaran yang dituju oleh perusahaan. Penetapan harga adalah pembentukan suatu harga umum untuk suatu barang atau jasa oleh suatu kelompok pemasok yang bertindak secara bersama-sama, sebagai kebalikan atau pemasok yang menetapkan harganya sendiri secara bebas.

Harga merupakan nilai pengganti suatu barang. Definisi harga menurut Swastha dan Irawan, (2014:241) adalah jumlah uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanannya. Philip dan Armstrong (2012: 439) mendefinisikan harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau sejumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat, karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa.

Harga juga dapat didefinisikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh penjual dan hasil penjualan suatu produk barang atau jasa, yaitu penjualan yang terjadi pada perusahaan atau tempat usaha (bisnis). Harga tersebut tidak selalu merupakan harga

yang diinginkan oleh penjual produk barang atau jasa tersebut, tetapi merupakan harga yang benar-benar terjadi sesuai dengan kesepakatan antara penjual dan pembeli.

Harga merupakan pendapatan atau pemasukan bagi pengusaha atau pedagang, maka ditinjau dari segi konsumen, harga merupakan suatu pengeluaran atau pengorbanan yang mesti dikeluarkan oleh konsumen untuk mendapatkan produk yang diinginkan guna memenuhi kebutuhan dan keinginan dari konsumen tersebut. Bagi pengusaha atau pedagang, *price* (harga) paling mudah atau cepat disesuaikan dengan keadaan pasar sedangkan *product*, *place* dan *promotion* memerlukan waktu yang lebih lama dan panjang untuk disesuaikan dengan keadaan pasar, harga dapat memberikan penjelasan kepada konsumen mengenai kualitas produk dan merek dari produk tersebut (Birusman, 2013: 87).

Apabila harga suatu produk di pasaran adalah cukup tinggi, hal ini menandakan bahwa kualitas produk tersebut adalah cukup baik dan merek produk di benak konsumen adalah cukup bagus dan meyakinkan. Sebaliknya apabila harga suatu produk di pasaran adalah rendah, maka ini menandakan bahwa kualitas produk tersebut adalah kurang baik dan merek produk tersebut kurang bagus dan kurang meyakinkan di benak konsumen. Jadi harga bisa menjadi tolak ukur bagi konsumen mengenai kualitas dan merek dari suatu produk, asumsi yang dipakai disini adalah bahwa suatu usaha atau badan usaha baik usaha dagang, usaha manufaktur, usaha agraris, usaha jasa dan usaha lainnya menetapkan harga produk dengan memasukkan dan mempertimbangkan unsur modal yang dikeluarkan untuk produk tersebut.

Teori harga merupakan teori ekonomi yang menerangkan tentang perilaku harga-harga atau jasa-jasa. Isi dari teori harga pada intinya adalah harga suatu barang atau jasa yang pasarnya kompetitif tinggi rendahnya ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Dalam pasar persaingan sempurna, harga terbentuk dari kesepakatan produsen dan konsumen. Akan tetapi, pada kenyataannya kondisi ini jarang terjadi. Salah satu pihak lain (umumnya produsen) dapat mendominasi pembentukan harga atau pihak lain di luar produsen dan konsumen (misalnya pemerintah, pesaing, pemasok, distributor, asosiasi, dan sebagainya) turut berperan dalam pembentukan harga tersebut.

Tetapi, seringkali harga pasar yang tercipta dianggap tidak sesuai dengan kebijakan dan keadaan perekonomian secara keseluruhan. Dalam dunia nyata mekanisme pasar terkadang tidak dapat berjalan dengan baik karena adanya berbagai faktor yang mendistorsinya. Untuk itu, pemerintah memiliki peran yang besar dalam melakukan pengelolaan harga.

Mekanisme pasar adalah terjadinya interaksi antara permintaan dan penawaran yang akan menentukan tingkat harga tertentu. Mekanisme pasar adalah terjadinya interaksi antara permintaan dan penawaran yang akan menentukan tingkat harga tertentu. Adanya interaksi tersebut akan mengakibatkan terjadinya proses transfer

barang dan jasa yang dimiliki oleh setiap objek ekonomi (konsumen, produsen, pemerintah). Dengan kata lain, adanya transaksi pertukaran yang kemudian disebut sebagai perdagangan adalah satu syarat utama dari berjalannya mekanisme pasar (Karim, 2014: 13).

Pasar yang bersaing sempurna dapat menghasilkan harga yang adil bagi penjual maupun pembeli. Apabila mekanisme pasar terganggu, maka harga yang adil tidak akan tercapai. Jika harga tidak adil membuat pelaku pasar enggan bertransaksi, meskipun bertransaksi mereka akan menanggung kerugian. Sedangkan penetapan harga adalah harga yang ditentukan berdasarkan biaya produksi dan pemasaran yang ditambah dengan jumlah tertentu. Agar dapat sukses dalam memasarkan suatu barang atau jasa, setiap perusahaan harus menetapkan harganya secara tepat. Harga merupakan satu-satunya unsur bauran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan, sedangkan ketiga unsur lainnya (produk, distribusi, dan promosi) menyebabkan timbulnya biaya (pengeluaran).

Menurut Karim (2013: 152) bahwa penetapan harga dilakukan oleh kekuatan-kekuatan pasar, yaitu kekuatan permintaan dan kekuatan penawaran. Pertemuan permintaan dengan penawaran tersebut haruslah terjadi secara rela sama rela, tidak ada pihak yang merasa terpaksa untuk melakukan transaksi pada tingkat harga tertentu.

Penetapan harga menjadi sangat penting untuk diperhatikan, mengingat harga merupakan salah satu penyebab laku tidaknya produk dan jasa yang ditawarkan. Kekeliruan dalam menetapkan harga maka akan berakibat fatal terhadap produk yang ditawarkan dan mengakibatkan tidak lakunya produk tersebut. Seiring dengan itu, ketidakpastian dari semua kekuatan yang tidak terprediksi, seperti biaya, kompetisi dan permintaan akan mengancam penetapan harga dengan berbagai kesukaran yang tersembunyi. Penetapan harga disini bukanlah seperti penetapan ta'sir (penetapan harga oleh pihak pemerintah), namun penetapan harga ini didasarkan atas kebijakan perusahaan itu sendiri.

2.4.2. Tujuan Penetapan Harga Jual

Di dalam menentukan harga jual, sebuah perusahaan pasti memiliki tujuan yang akan dicapainya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan tersebut. Tujuan penetapan harga pada dasarnya berawal dari tujuan perusahaan itu sendiri yang selalu berusaha menetapkan harga barang dan jasa secepat mungkin. Secara mendasar terdapat empat tujuan utama dalam penetapan harga produk yang ingin dicapai oleh setiap perusahaan antara lain mendapatkan laba maksimum, mendapatkan pengembalian investasi yang ditargetkan atau pengembalian pada penjualan bersih, mencegah atau mengurangi persaingan dan mempertahankan atau memperbaiki *market share* (Swastha, 2012: 148).

Penetapan harga merupakan suatu proses yang dinamis dan biasanya ditentukan setelah mempertimbangkan berbagai tujuan perusahaan. Ada enam tujuan yang dapat diperoleh dari perusahaan melalui penetapan harga yaitu sebagai berikut:

1. Bertahan
Perusahaan berusaha untuk bertahan sebagai sasaran utama mereka jika menghadapi kesulitan yang diakibatkan kelebihan kapasitas persaingan yang sangat ketat, atau perubahan selera konsumen. Agar pabrik tetap berjalan, dan persediaan terus berputar, mereka sering mengurangi harga. Keuntungan dianggap kurang penting daripada bertahan agar tetap hidup.
2. Keuntungan sekarang yang maksimum
Banyak perusahaan-perusahaan menetapkan harga yang akan memaksimalkan keuntungan sekarang. Mereka memperkirakan bahwa permintaan dan biaya berhubungan dengan harga alternatif dan memilih harga yang menghasilkan keuntungan sekarang, arus kas atau tingkat pengembalian atas investasi yang maksimum.
3. Pendapatan sekarang yang maksimum
Beberapa perusahaan akan menetapkan harga untuk memaksimalkan pendapatan penjualannya. Memaksimalkan pendapatan hanya perlu memperkirakan fungsi permintaan. Banyak manajer percaya bahwa memaksimalkan pendapatan akan membawa keuntungan maksimum dan pertumbuhan pangsa pasar dalam jangka panjang.
4. Pertumbuhan penjualan yang maksimum
Perusahaan-perusahaan lain ingin memaksimalkan unit penjualan. Mereka yakin bahwa volume penjualan yang lebih tinggi akan membawa kepada biaya per unit yang lebih rendah dan keuntungan jangka panjang yang lebih tinggi. Mereka akan menetapkan harga terendah, dengan asumsi bahwa pasar adalah sensitif terhadap harga. Hal ini disebut penetapan harga yang menembus pasar (*market penetration pricing*).
5. Peluncuran pasar maksimum
Banyak perusahaan yang suka menetapkan harga untuk meluncurkan pasar. Perusahaan menetapkan harga yang sesuai untuk beberapa segmen pasar untuk memakai bahan baru. Setiap kali penjualan menurun, perusahaan menurunkan harga untuk menyesuaikan dengan konsumen yang sensitif terhadap harga. Dengan cara ini, perusahaan meluncurkan jumlah penerimaan maksimum dari berbagai segmen pasar.
6. Kepemimpinan mutu produk
Sebuah perusahaan mungkin ingin menjadi pemimpin dalam hal mutu produk di pasar, dengan membuat produk yang bermutu tinggi dan menetapkan harga yang lebih tinggi dari pesaingnya. Mutu dan harga yang lebih tinggi akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari rata-rata industrinya (Abdullah dan Tantri, 2014: 172).

Dengan adanya tujuan yang jelas dari sebuah perusahaan maka akan mempermudah perusahaan untuk mencapai target, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Karena pada dasarnya tidak ada satupun suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya tanpa adanya tujuan-tujuan yang pasti.

2.4.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penetapan Harga Jual

Dalam menentukan harga jual sebuah perusahaan hendaknya memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu sebagai berikut :

1. Keadaan perekonomian
Keadaan perekonomian sangat mempengaruhi tingkat harga yang berlaku. Perubahan kondisi perekonomian dalam keadaan inflasi, yaitu turunnya daya beli uang maka akan menyebabkan harga jual barang atau jasa akan naik. Sebaliknya apabila perekonomian dalam keadaan deflasi, yaitu naiknya daya beli uang maka harga jual barang atau jasa akan menjadi lebih rendah.
2. Permintaan dan penawaran
Permintaan adalah jumlah barang yang diminta pembeli pada tingkat harga tertentu dengan asumsi hal-hal lainnya sama. Penawaran adalah berbagai jumlah barang yang ditawarkan oleh penjual pada suatu tingkat harga tertentu yang menganggap hal-hal lain sama. Pertemuan antara kurva penawaran dan permintaan menghasilkan suatu keseimbangan yang menunjukkan besarnya harga (harga jual). Bentuk pasar yang dihadapi produsen dan konsumen juga sangat mempengaruhi keseimbangan harga pada kurva permintaan.
3. Elastisitas permintaan
Berubah tidaknya harga produk tergantung pada elastisitas permintaan produk. Karakteristik elastisitas permintaan adalah :
 - a. Jika permintaan elastis, peningkatan harga berakibat penurunan permintaan sehingga total pendapatan menurun.
 - b. Jika permintaan produk tidak elastik, peningkatan harga berakibat penurunan permintaan, namun total pendapatan meningkat.
 - c. Elastisitas permintaan diukur berdasar persentase perubahan kuantitas dibagi persentase perubahan harga.
 - d. Jika elastisitas kurang dari 1, permintaan disebut tidak elastik. Jika elastisitas permintaan lebih besar dari 1, permintaan disebut elastik.
 - e. Elastisitas saling mengukur pengaruh harga barang substitusi terhadap permintaan produk tertentu.

Elastisitas permintaan dan penawaran mempengaruhi keputusan manajemen untuk menaikkan atau menurunkan harga jual produk. Jika permintaan suatu produk bersifat elastik maka keputusan untuk menurunkan harga jual berakibat dapat meningkatkan volume penjualan dalam jumlah yang relatif besar. Sebaliknya, jika

permintaan suatu produk tidak elastik, maka keputusan untuk menurunkan harga jual berakibat hanya dapat meningkatkan volume penjualan yang relatif kecil.

1. Persaingan

Dalam sebuah bisnis persaingan sangatlah mempengaruhi dalam penetapan harga, dengan mengetahui program-program yang dijalankan pesaing maka sangat menentukan harga dan paket penawaran apa yang akan diberikan perusahaan untuk para pelanggannya.

2. Biaya

Faktor yang satu ini adalah salah satu bagian penting dalam menetapkan harga. Biaya terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel yaitu biaya yang akan berubah-ubah disebabkan adanya perubahan jumlah hasil, apabila jumlah barang yang dihasilkan bertambah maka biaya variabelnya juga akan meningkat. Sedangkan biaya tetap mulai dari upah buruh serta fasilitas yang harus dikenainya.

3. Tujuan perusahaan

Faktor ini menyangkut pada kebijakan perusahaan tentang siapa yang memiliki otoritas untuk memutuskan harga, atau bagaimana pembebanan kegiatan setiap departemen saat menentukan harga akhir sebuah produk sesuai dengan tujuan dari perusahaan.

4. Pengawasan pemerintah

Faktor ini juga tidak luput dari perhatian perusahaan dalam menetapkan harga seperti undang-undang, keputusan, peraturan, dan kebijakan pemerintah yang ada. Penentuan harga jual barang atau jasa yang menyangkut hajat hidup orang banyak sangat dipengaruhi oleh kebijaksanaan atau aturan pemerintah. Pengawasan pemerintah berpengaruh dalam penentuan harga maksimum dan minimum bagi produk atau jasa yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat (Swastha dan Irawan, 2012: 242).

2.4.4. Biaya Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinannya akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya merupakan suatu hal yang penting dalam penentuan harga jual. Biaya-biaya dalam menghasilkan suatu barang harus dicatat dengan benar dan harus digolongkan sesuai dengan tingkah laku biaya. Oleh karena itu untuk memperoleh dan mengolah bahan-bahan menjadi produk jadi dalam kegiatan proses produksi diperlukan dana atau biaya-biaya, maka untuk menutup pengeluaran biaya-biaya tersebut biasanya perusahaan memperhitungkannya dalam penetapan harga jual produk (Mulyadi, 2015: 7) .

Penggolongan biaya harus dilakukan dengan benar agar tidak terjadi kesalahan dalam penentuan harga jual produk. Biaya yang terjadi di dalam perusahaan manufaktur dapat digolongkan menjadi 3, yaitu :

1. Biaya Produksi

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya-biaya produksi ini terdiri dari :

a. Biaya bahan baku

Bahan baku adalah semua bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi, dan dapat diidentifikasi secara langsung pada produk yang bersangkutan.

b. Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja adalah balas jasa yang diberikan oleh perusahaan pada semua karyawan yang ada dalam proses produksi, baik tenaga kerja langsung maupun tidak langsung.

c. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang paling kompleks, dan tidak dapat diidentifikasi langsung pada produk, maka pengumpulan biaya ini baru dapat dihitung pada akhir periode. Dalam menghitung biaya ini, berdasar pada tarif yang ditentukan dimuka.

Ditinjau dari hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, terdapat biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik variabel. Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang sampai tingkat tertentu jumlahnya konstan, tidak terpengaruh oleh adanya perubahan tingkat produksi. Sedangkan biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang jumlahnya terpengaruh dengan perubahan tingkat produksi volume kegiatan dimana perubahannya sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

Unsur-unsur biaya ini antara lain :

1) Biaya bahan penolong

Bahan penolong adalah bahan yang digunakan agar terselesainya produk tersebut, dan siap dijual ke konsumen.

2) Biaya listrik dan air

Biaya ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar listrik dan air pabrik.

3) Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya ini meliputi biaya pemeliharaan dan reparasi mesin-mesin pabrik, peralatan pabrik, dan kendaraan perusahaan.

- 4) Biaya penyusutan mesin dan alat-alat pabrik
Biaya ini merupakan biaya yang dianggarkan dari mesin-mesin atau alat-alat yang digunakan dalam proses produksi. Biaya ini dianggarkan untuk setiap tahun atau bulan.
2. Biaya pemasaran
Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran, contoh: biaya iklan, biaya promosi, biaya gaji bagian pemasaran, dan lain-lain.
3. Biaya administrasi umum
Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran. Dalam perusahaan manufaktur, biaya pemasaran dan administrasi umum dapat disebut dengan biaya non produksi.

2.5. Peneliti Sebelumnya

Penelitian yang berhubungan dengan harga saham telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya sehingga hasil penelitian mereka dapat dijadikan landasan untuk penelitian ini. Berikut beberapa hasil penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1. Peneliti Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Publikasi
1	Mahjiatul Lailia Rahmawati (2013)	Analisis Penentuan Harga Pokokproduksi Berdasarkan Sistem <i>Activity Based Costing</i> Pada Cv Ijen Finisha Ajibarang, Banyumas	Simpulan dari penelitian ini adalah sistem <i>Activity Based Costing</i> dalam menentukan harga pokok produksi tahu kuning, tahu goreng dan tahu susu sudah sesuai karena pembagian biaya sudah jelas berdasarkan pemicu biaya dan sumber daya yang dikonsumsi masing-masing produk. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan subjek usaha kecil dan menengah, khususnya yang memproduksi produk lebih dari satu jenis produk. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih komprehensif atau menyeluruh dalam mengkalkulasi biaya baik biaya produksi maupun biaya non produksi dan memperpanjang periode waktu penelitian, sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.	Skripsi Universitas Negeri Semarang
2	Ratna Wijayanti (2011)	Penerapan <i>Activity-Based Costing System</i> Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang	Harga Pokok Produksi dengan metode tradisional diperoleh hasil untuk Cotton 30/1 adalah sebesar Rp1.496.491,00 dan untuk Cotton 40/1 sebesar Rp1.011.107,00 sedangkan untuk Rayon 30/1 sebesar Rp1.148.254,00. Harga Pokok Produksi menggunakan <i>Activity-Based Costing System</i> diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk Cotton 30/1 adalah sebesar Rp1.519.713,00, untuk Cotton 40/1 sebesar Rp1.131.135,00 dan untuk Rayon 30/1 sebesar Rp908.139,00. Hasil penelitian	Universitas Negeri Yogyakarta

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Publikasi
			<p>menunjukkan bahwa <i>Activity-Based Costing System</i> apabila dibandingkan dengan metode tradisional maka memberikan hasil yang lebih besar kecuali pada Rayon 30/1. Perbedaan yang terjadi disebabkan karena pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk. Pada metode tradisional biaya overhead pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu cost driver saja yaitu jumlah unit produksi. Pada <i>Activity-Based Costing System</i> biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa <i>cost driver</i> sehingga <i>Activity-Based Costing System</i> mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasar konsumsi masing-masing aktivitas</p>	
3	Alldyla Aprisyatrium (2015)	<p>Penerapan Metode <i>Full Costing</i> Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual (Studi Kasus Ukm Kecap Kendi Mas Semarang)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan UKM Kecap Kendi Mas sebelumnya telah melakukan perhitungan dengan metode yang masih sederhana. UKM hanya menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya bensin, dan biaya kayu bakar. Masih ada beberapa biaya yang belum diperhitungkan ke dalam proses produksi seperti biaya <i>overhead</i> pabrik tetap maupun variabel, biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan, dan biaya penyusutan peralatan dan kendaraan. Harga jual menurut UKM Kecap Kendi Mas adalah Rp 13.000 per botol. Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode <i>Full Costing</i> adalah Rp 12.100 per botol. Hasil tersebut diperoleh bahwa biaya produksi lebih tinggi dikarenakan adanya pembebanan pada biaya <i>overhead</i> baik yang bersifat tetap maupun variabel. Hasil perhitungan penentuan harga jual dari harga pokok produksi adalah Rp 15.700. Hasil tersebut dihitung dari laba yang diinginkan perusahaan yaitu sebesar 30% dari harga pokok produksi kecap tersebut.</p>	<p>Skripsi Universitas Dian Nuswantoro</p>
4	Michael Gunawan (2009)	<p>Penentuan Harga Jual Perusahaan Dengan Metode <i>Full Costing</i> Pada Pt. Danliris Di Sukoharjo</p>	<p>Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan harga jual, PT. Danliris mengabaikan biaya pemasaran dan biaya administrasi umum. Penulis memberikan saran hendaknya dalam menentukan harga jual agar menggunakan <i>cost plus pricing</i> dengan metode <i>full costing</i> karena menggambarkan biaya yang dikeluarkan perusahaan secara menyeluruh dan bukan hanya sekedar perkiraan.</p>	<p>Skripsi Universitas Sebelas Maret</p>

2.6. Kerangka Pemikiran

Harga Pokok Produksi merupakan seluruh biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu barang atau jasa hingga selesai dalam suatu periode waktu tertentu. Harga Pokok Produksi dapat dihitung dengan menggunakan Sistem Tradisional dan *Activity-Based Costing System*. Dalam penelitian ini perhitungan Harga Pokok Produksi dilakukan dengan menggunakan Sistem Tradisional kemudian dihitung kembali dengan menggunakan *Activity-Based Costing System*.

Penentuan Harga Pokok Produksi berdasar Sistem Tradisional hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya. Oleh karena itu, dalam Sistem Tradisional biaya produknya terdiri dari tiga elemen yaitu: Biaya Bahan Baku (BBB), Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL), Biaya *Overhead* Pabrik (BOP). Pembebanan Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung dapat dilakukan secara akurat dengan menggunakan pelacakan langsung atau pelacakan driver. Dalam Sistem Tradisional hanya menggunakan driver-driver aktivitas berlevel unit untuk membebankan Biaya *Overhead* Pabrik pada produk

Penentuan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity-Based Costing System* terdiri dari dua tahap yaitu prosedur tahap pertama dan prosedur tahap kedua. Prosedur tahap pertama terdiri dari lima langkah yaitu: mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas, menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas, menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost Pool*), menentukan tarif kelompok (*Pool Rate*). Tahap kedua untuk menentukan Harga Pokok Produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok Biaya *Overhead* Pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *Cost Driver* yang digunakan oleh setiap produk.

Dalam penelitian ini diperoleh dua perhitungan Harga Pokok Produksi. Kemudian membandingkan kedua perhitungan tersebut dan mengambil kesimpulan berdasar hasil perbandingan tersebut. Meskipun *Activity-Based Costing System* bukan satu-satunya cara untuk menentukan Harga Pokok Produksi tetapi *Activity-Based Costing System* memberikan kepastian yang lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan Harga Pokok Produksi berdasar Sistem Tradisional.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian eksploratis dengan metode penelitian studi kasus yang bertujuan mengamati mempelajari secara intensif tentang fenomena yang terjadi dalam lingkungan suatu unit sosial, misalnya masyarakat atau lembaga. Penelitian ini menganalisis bagaimana perbandingan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dengan menggunakan metode *activity based costing*. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah perhitungan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* pada PT Olympic Bangun Persada.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah harga pokok produksi dengan metode *activity based costing*. Unit analisis merupakan tingkat agregasi data yang dianalisis dalam penelitian. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *organization*, yang merupakan sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi atau perusahaan. Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, maka penulis memilih melakukan riset data pada perusahaan PT Olympic Bangun Persada.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara dan menelaah metode penetapan harga yang dilakukan PT Olympic Bangun Persada. Data yang terkumpul mengenai sejarah singkat perusahaan, aktivitas perusahaan, serta data yang berhubungan dengan perhitungan harga pokok produksi.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti tetapi diperoleh dari orang atau pihak lain, misalnya berupa dokumen laporan-laporan, buku-buku, jurnal penelitian, artikel dan majalah ilmiah yang masih berkaitan dengan materi penelitian. Data sekunder diperoleh melalui buku-buku referensi yang mendukung teori penelitian serta literatur lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Definisi operasional adalah petunjuk bagaimana suatu variabel diukur dan diuji yang berguna untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel yang digunakan pada penelitian ini. Adapun variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Harga pokok produksi

Harga pokok produksi adalah bagaimana memperhitungkan biaya kepada suatu produk atau pesanan atau jasa, yang dapat dilakukan dengan cara memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya memasukkan unsur biaya produksi variabel saja.

2. Harga Jual

Harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan, karena itu untuk mencapai laba yang diinginkan oleh perusahaan salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga yang tepat untuk produk yang terjual.

Tabel 3.1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Harga Pokok Produksi	1. Bahan Baku Langsung 2. Tenaga Kerja Langsung 3. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (BOP)	Rasio
Harga Jual	1. Biaya langsung 2. Biaya tidak langsung	Rasio

3.5 Metode Pengumpulan Data

Agar diperoleh data-data yang dapat diuji kebenarannya, relevan dan lengkap, maka dalam penelitian ini menggunakan instrumen sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya (Sukandarrumidi, 2012: 88). Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka (*face to face*) antara peneliti dan yang diteliti maupun dengan menggunakan media komunikasi. Adapun subyek yang menjadi narasumber dalam wawancara adalah ditujukan kepada manajer PT Olympic Bangun Persada dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai harga pokok produksi, hasil produksi, dan data lainnya.

2. Dokumentasi

Dapat dilakukan dengan cara pengumpulan beberapa informasi pengetahuan, fakta dan data. Dengan demikian maka dapat dikumpulkan data-data dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen, buku-buku, jurnal ilmiah, koran, majalah, *website* dan lain-lain (Sukandarrumidi, 2012: 89). Dalam penelitian ini,

dokumen yang dijadikan sebagai sumber dokumentasi adalah data-data mengenai biaya produksi, hasil produksi, dan data lainnya yang berkaitan dengan data perusahaan.

3.6 Metode Pengolahan/Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif komparatif. Penelitian dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan.
2. Menghitung harga pokok produksi menggunakan *activity-based costing system*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Prosedur Tahap Pertama

Tahap pertama untuk menentukan harga pokok produksi berdasarkan *activity-based costing system* terdiri dari lima langkah yaitu:

- 1) Mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas
Langkah pertama adalah mengidentifikasi berbagai aktivitas ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola. Setelah itu, aktivitas tersebut digolongkan ke dalam empat level aktivitas (*level activities*).
- 2) Pengidentifikasian *Cost Driver*
Langkah kedua adalah mengidentifikasi *cost driver* dari setiap aktivitas.
- 3) Penentuan *Kelompok-Kelompok Biaya (Cost Pools)* yang Homogen
Langkah ketiga adalah penentuan kelompok-kelompok biaya homogen yang ditentukan. Supaya dapat dimasukkan ke dalam suatu kelompok biaya yang homogen, aktivitas-aktivitas harus dihubungkan secara logis dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk. Rasio konsumsi yang sama menunjukkan eksistensi dari sebuah *cost driver*. *Cost driver*, tentunya dapat diukur sehingga *overhead* dapat dibebankan ke berbagai produk.
- 4) Penentuan Tarif Kelompok (*Pool Rate*)
Penentuan tarif kelompok (*pool rate*) dapat dihitung dengan

$$\text{Tarif BOP per kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Driver biayanya}}$$

- b. Prosedur Tahap Kedua

Dalam tahap kedua, biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilaksanakan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan kuantitas *cost driver* yang digunakan oleh setiap produk. Biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

Overhead yang dibebankan = tarif kelompok x unit *cost driver* yang digunakan

3. Menghitung harga pokok produksi pada perusahaan PT Olympic Bangun Persada dengan menggunakan *activity-based costing system*. Perhitungan harga pokok produksi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	<u>Rp xxx +</u>
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

Apabila perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan sama dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan *activity-based costing system* maka perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan PT Olympic Bangun Persada telah sesuai dengan kajian teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Latar Belakang Instansi/Perusahaan

PT Olympic Bangun Persada didirikan tanggal 02 Juni 1995 dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1997. Kantor pusat PT Olympic Bangun Persada berlokasi di Jl. Kaum Sari No. 1, Kedung Halang Talang, Bogor 16151 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Cahayasakti Investindo Sukses Tbk, yaitu: PT Andalan Utama Bintara (57,23%) dan PT Olympic Kapital Equity (26,93%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PT Olympic Bangun Persada adalah bergerak dibidang industri furniture, pembangunan, jasa, dan perdagangan umum. Kegiatan usaha PT Olympic Bangun Persada saat ini yaitu perdagangan mebel dan jasa konstruksi umum serta pengembangan properti.

4.1.2. Produksi dan Hasil Produksi

Proses produksi PT Olympic Bangun Persada, mulai dari bahan baku mentah sampai barang jadi yang sifatnya terus menerus.

1. Bahan baku

Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi di PT Olympic Bangun Persada adalah kayu, triplek dan aluminium. Bahan baku yang utama dalam produksi furniture di PT Olympic Bangun Persada adalah kayu. Selain kayu sebagai bahan baku mentah, bahan pembantu lainnya adalah:

- a. Paku
- b. Amplas/kertas gosok
- c. Mur/baut

2. Hasil produksi Furniture

Hasil produksi PT Olympic Bangun Persada adalah sebagai berikut:

- a. Lemari/buffet
- b. Meja
- c. Kursi
- d. Rak buku
- e. Rak dapur
- f. Etalase

4.2. Data Penelitian

4.2.1. Data Sekunder

Jenis produksi dan jumlah unit yang dihasilkan PT Olympic Bangun Persada pada tahun 2018 dapat disajikan pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1. Data Produksi Tahun 2018

No	Jenis Produksi	Jumlah unit/type		Total
		Biasa	Ukiran	
1	Almari/buffet	1.156	975	2.131
2	Kursi	1.094	1.679	2.773
3	Meja	925	857	1.782
4	Kusen	1.362	1.184	2.546

Sumber: PT Olympic Bangun Persada, 2020

1. Pemakaian Bahan Baku Tahun 2018

Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi PT Olympic Bangun Persada yang utama adalah kayu. Jumlah pemakaian bahan baku yang digunakan selama tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.2 Pemakaian Bahan Baku Tahun 2018

No	Jenis produksi	Per type		Total biaya
		Biasa	Ukiran	
1	Almari/buffet	196.520.000	199.875.000	396.395.000
2	Kursi	82.050.000	151.110.000	233.160.000
3	Meja	92.500.000	158.545.000	251.045.000
4	Kusen	102.150.000	118.400.000	220.550.000

Sumber: PT Olympic Bangun Persada, 2020

2. Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung meliputi gaji, tunjangan, dan lain-lain. Jumlah pemakaian biaya tenaga kerja langsung yang digunakan untuk berproduksi selama tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun 2018

No	Jenis Produksi	Biaya Perunit		Total
		Biasa	Ukiran	
1	Almari/buffet	416.160.000	468.000.000	884.160.000
2	Kursi	196.920.000	503.700.000	700.620.000
3	Meja	166.500.000	308.520.000	475.020.000
4	Kusen	163.440.000	213.120.000	376.560.000

Sumber: PT Olympic Bangun Persada, 2020

Berdasarkan data produksi PT Olympic Bangun Persada tahun 2018, data pemakaian bahan baku PT Olympic Bangun Persada, dan data biaya tenaga kerja langsung PT Olympic Bangun Persada tahun 2018, maka dapat diringkas dalam Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Ringkasan Data Produksi Tahun 2018

Jenis produk	Unit produksi	BBB (Rp)	BTKL (Rp)
Almari biasa	1.156	196.520.000	416.160.000
Almari ukiran	975	199.875.000	468.000.000
Jumlah	2.131	396.395.000	884.160.000

Sumber: PT Olympic Bangun Persada, 2020

3. Biaya *Overhead*

Biaya-biaya yang dikonsumsi oleh PT Olympic Bangun Persada untuk berproduksi pada tahun 2018 disajikan pada Tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Biaya *Overhead* Tahun 2018

No	Keterangan	Total
1.	Biaya bahan pembantu	45.080.000
2.	Biaya listrik produksi	1.300.925.000
3.	Biaya pemeliharaan mesin	464.235.000
4.	Biaya pemeliharaan bangunan/ sewa tempat	73.680.000
Total BOP		1.883.920.000

Sumber: PT Olympic Bangun Persada, 2020

Penjelasan pemakaian biaya *overhead* pada PT Olympic Bangun Persada sebagai berikut:

1. Biaya bahan pembantu

Biaya bahan pembantu terdiri dari paku, amplas/ kertas gosok, mur/ baut, plitur, dan air yang digunakan oleh PT Olympic Bangun Persada dalam melakukan proses produksi. Biaya-biaya bahan pembantu tersebut penggunaannya seiring dengan banyaknya jumlah unit yang diproduksi. Dasar pembebanan yang tepat adalah jumlah unit yang diproduksi.

2. Biaya energy/ listrik

Biaya energy merupakan biaya yang digunakan untuk membayar biaya pemakaian listrik pabrik dalam jangka waktu satu tahun, baik untuk penerangan maupun untuk proses produksi. Biaya energy dikonsumsi oleh tiap unit yang diproduksi karena mesin yang digunakan untuk proses produksi semuanya menggunakan listrik. Dasar pembebanan biaya listrik adalah jumlah KWH.

3. Biaya pemeliharaan mesin

Biaya pemeliharaan mesin merupakan biaya yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai untuk melakukan reparasi dan pemeliharaan mesin dan peralatan lain yang mendukung proses produksi. Biaya pemeliharaan mesin didasarkan pada jumlah jam inspeksi.

4. Biaya pemeliharaan bangunan/ sewa tempat

Biaya pemeliharaan bangunan merupakan biaya yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai untuk melakukan reparasi dan pemeliharaan gedung-gedung yang mendukung proses produksi. Besarnya biaya pemeliharaan bangunan didasarkan pada luas area pabrik yang dikonsumsi.

Selain data diatas, data lain yang digunakan untuk mendukung penerapan *Activity Based Costing System*, antara lain:

- a. Jumlah pemakaian energy listrik
- b. Jumlah jam inspeksi
- c. Luas area yang dikonsumsi

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Harga Pokok Produksi dapat dihitung dengan system tradisional dan *Activity Based Costing System*. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh suatu penjelasan bahwa PT Olympic Bangun Persada belum menerapkan *Activity Based Costing System* untuk menghitung harga pokok produksi. Selama ini PT Olympic Bangun

Persada masih menggunakan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan system tradisional. Dalam bab ini akan dibahas mengenai penerapan *Activity Based Costing System* untuk menghitung Harga Pokok Produksi pada PT Olympic Bangun Persada.

4.3.1. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada PT Olympic Bangun Persada Tahun 2018

Salah satu cara yang digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik pada produk adalah dengan menghitung tarif tunggal dengan menggunakan *cost driver* berdasar unit. Perhitungan biaya *overhead* pabrik dengan tarif tunggal terdiri dari dua tahap. Pembebanan biaya tahap pertama yaitu biaya *overhead* pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik. Tarif tunggal dihitung dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa jam mesin, unit produk, jam kerja dan sebagainya. Pembebanan biaya tahap kedua biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk.

1. Tahap pertama

Tahap pertama yaitu biaya *overhead* pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa unit produk. Perhitungan tarif tunggal berdasarkan unit produk dapat disajikan sebagai berikut:

Tarif tunggal berdasar unit produk

$$= \frac{1.883.920.000}{2.131 \text{ Unit}} \\ = 884.054,43 \text{ per unit}$$

2. Tahap kedua

Tahap kedua yaitu biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk. Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional disajikan dalam tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Perhitungan Harga Pokok Almari/
Buffet dengan Sistem Tradisional Tahun 2018

Produk biasa			
Elemen biaya	Biaya total	Jumlah	Biaya per unit
Biaya utama	612.680.000	1.156	530.000
Biaya overhead pabrik = Rp 884.054,43 x 1.156	1.021.966.921	1.156	884.054
Jumlah	1.634.646.921		1.414.054
Produk ukiran			
Elemen biaya	Biaya total	Jumlah	Biaya per unit
Biaya utama	667.875.000	975	685.000
Biaya overhead pabrik = Rp 884.054,43 x 975	861.953.069	975	884.054
Jumlah	1.529.828.069		1.569.054

Sumber : PT Olympic Bangun Persada, 2020

Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit dengan sistem tradisional PT Olympic Bangun Persada tahun 2018 diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk produk Biasa adalah Rp 1.414.054,00 dan hasil perhitungan untuk produk Ukiran sebesar Rp 1.569.054,00.

4.3.2. Perhitungan dengan *Activity Based Costing (ABC) System* pada PT Olympic Bangun Persada Tahun 2018

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode *Activity Based Costing System* menekankan pada perhitungan berbasis aktivitas dalam produksi. Sistem perhitungan ini didasari keyakinan bahwa semua aktivitas dalam produksi adalah komponen yang menimbulkan biaya. Semua komponen aktivitas yang menimbulkan biaya dalam produksi harus dihitung dan diukur dengan satuan biaya, sehingga semua aktivitas yang menimbulkan biaya dapat diidentifikasi dan dihitung besaran biayanya.

Berikut adalah proses perhitungan harga pokok mebel dengan *Activity Based Costing System* :

1. Prosedur tahap pertama

Tahap pertama untuk menentukan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity Based Costing System* terdiri dari lima langkah, yaitu:

a. Penggolongan berbagai aktivitas

Pada PT Olympic Bangun Persada aktivitas dapat digolongkan menjadi tiga level aktivitas. Rincian penggolongan aktivitas-aktivitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7 Pengelompokan Biaya *Overhead* pada Kelompok Aktivitas Tahun 2018

<i>Level aktivitas</i>	Komponen BOP	Total
<i>Aktivitas berlevel unit</i>	Biaya bahan pembantu	45.080.000
	Biaya listrik	1.300.925.000
<i>Aktivitas berlevel batch</i>	Biaya pemeliharaan mesin	464.235.000
<i>Aktivitas berlevel fasilitas</i>	Biaya pemeliharaan bangunan/ sewa tempat	73.680.000
Total		1.883.920.000

Sumber : PT Olympic Bangun Persada, 2020

Berikut ini penjelasan tiap level aktivitas yang dapat diidentifikasi meliputi:

1) Aktivitas berlevel unit (*Unit-level Activities*)

Aktivitas yang dikerjakan setiap kali satu unit produk diproduksi. Besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi. Aktivitas ini meliputi pemakaian bahan pembantu, dan aktivitas pemakaian listrik.

2) Aktivitas berlevel batch (*Batch-level Activities*)

Merupakan aktivitas yang dikerjakan setiap kali suatu batch produk diproduksi. Besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah *batch* produk yang diproduksi. Aktivitas ini meliputi biaya pemeliharaan mesin.

- 3) Aktivitas berlevel fasilitas (*Facility-level Activities*)
Meliputi aktivitas untuk menopang proses penmanufakturan secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume atau baur produk yang diproduksi. Aktivitas ini mencakup pemeliharaan bangunan.
- b. Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas
 - 1) Aktivitas pemakaian bahan pembantu dalam proses produksi mengkonsumsi biaya bahan pembantu.
 - 2) Aktivitas pemakaian energi dalam proses produksi mengkonsumsi biaya listrik.
 - 3) Aktivitas reparasi dan pemeliharaan mesin mengkonsumsi biaya pemeliharaan mesin.
 - 4) Aktivitas reparasi dan pemeliharaan bangunan mengkonsumsi biaya pemeliharaan bangunan
- c. Menentukan *Cost Driver* yang tepat
Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi *Cost driver* dari setiap biaya. Pengidentifikasi ini dimaksudkan dalam penentuan tarif per unit *cost driver*. Data *cost driver* pada setiap produk dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8 Daftar *Cost Driver* Tahun 2018

<i>Cost driver</i>	Produk biasa	Produk ukiran	Jumlah
Jumlah unit	1.156	975	2.131 unit
Jumlah KWH	931.753	1.176.247	2.108.000 KWH
Jam inspeksi	48.552	54.600	103.152 jam
Luas area	163	112	275 m ²

- d. Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost pool*)
Pembentukan *cost pool* yang homogen dimaksudkan untuk merampingkan pembentukan *cost pool* yang terlalu banyak, karena aktivitas yang memiliki *cost driver* yang berhubungan dapat dimasukkan ke dalam sebuah *cost pool* dengan menggunakan salah satu *cost driver* yang dipilih. Aktivitas yang dikelompokkan dalam level unit dikendalikan oleh dua *cost driver* yaitu jumlah unit produksi dan jumlah KWH. Aktivitas yang dikelompokkan dalam batch level dikendalikan oleh salah satu *cost driver* yaitu jam inspeksi. Aktivitas yang dikelompokkan dalam level produk dikendalikan satu *cost driver* yaitu jumlah unit produksi, dan aktivitas yang dikelompokkan dalam level fasilitas dikendalikan oleh satu *cost driver* yaitu luas are yang digunakan.
Rincian data *cost pool* yang *homogen* PT Olympic Bangun Persada dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9 Daftar *Cost Pool* Homogen Tahun 2018

<i>Cost Pool Homogen</i>	Aktivitas BOP	<i>Cost driver</i>	Level aktivitas
<i>Pool 1</i>	Aktivitas bahan pembantu	Jumlah unit	Unit level
	Aktivitas pemakaian listrik/ energi	KWH	Unit level
<i>Pool 2</i>	Aktivitas pemeliharaan mesin	Jam inspeksi	Batch level
<i>Pool 3</i>	Aktivitas sewa tempat	Luas area	Fasilitas level

Sumber : PT Olympic Bangun Persada, 2020

e. Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*)

Langkah kelima adalah menentukan tarif kelompok. Tarif kelompok (*pool rate*) adalah tarif biaya *overhead* pabrik per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya *overhead* pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

$$\text{Tarif BOP per kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Driver biayanya}}$$

(Supriyono, 2012: 272)

Pool rate level unit pada PT Olympic Bangun Persada tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10 *Pool Rate* Aktivitas Level Unit Tahun 2018

<i>Cost pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Pool 1</i>	Aktivitas bahan pembantu	45.080.000
<i>Jumlah biaya Jumlah unit produksi Pool rate 1</i>		45.080.000
		2.131 unit
		Rp 21.154,39

Sumber : PT Olympic Bangun Persada, 2020

<i>Cost pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Pool 2</i>	Aktivitas pemakaian listrik/ energi	1.300.925.000
<i>Jumlah biaya Jumlah KWH Pool rate 2</i>		1.300.925.000
		2.108.000 KWH
		Rp 617,14

Sumber : PT Olympic Bangun Persada, 2020

Pool rate aktivitas level batch pada PT Olympic Bangun Persada tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11 *Pool Rate* Aktivitas Level *Batch* Tahun 2018

<i>Cost pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Pool 3</i>	Aktivitas pemeliharaan mesin	464.235.000
<i>Jumlah biaya Jam Inspeksi Pool rate 3</i>		464.235.000
		103.152 jam
		Rp 4.500,5

Sumber : PT Olympic Bangun Persada, 2020

Pool rate aktivitas level fasilitas pada PT Olympic Bangun Persada dapat dilihat pada Tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4.12 Pool Rate Aktivitas Level Fasilitas Tahun 2018

Cost pool	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
Pool 4	Aktivitas pemeliharaan bangunan/ sewa tempat	73.680.000
<i>Jumlah biaya Jam Inspeksi</i>		73.680.000
<i>Pool rate 4</i>		275 m ²
		Rp 267.927,27

Sumber : PT Olympic Bangun Persada, 2020

2. Prosedur tahap kedua

Tahap kedua untuk menentukan harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *Cost Driver* yang digunakan oleh setiap produk. Biaya *Overhead* pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

BOP dibebankan = Tarif kelompok x Unit costdriver yang digunakan

Tabel 4.13Pembelian BOP dengan *Activity Based Costing System* Tahun 2018

Level Aktivitas	Cost Driver	Proses pembebanan	Produk biasa	Produk ukiran	Jumlah
Unit	Unit produk	21.154,39 x 1.156	24.454.474,84		45.080.005,09
		21.154,39 x 975		20.625.530,25	
	KWH	617,14 x 931.753	575.022.046,4		
		617,14 x 1.176.247		725.909.073,6	1.300.931.120
Total aktivitas level unit					1.346.011.125,09
Batch	Jam inspeksi	4.500,5 x 48.552	218.508.276		
		4.500,5 x 54.600		248.457.300	466.965.576
Total aktivitas level batch					466.965.576
Fasilitas	Luas area	267.927,27 x 163	43.672.145,01		
		267.927,27 x 112		30.007.854,24	73.679.999,25
Total aktivitas level fasilitas					73.679.999,25
Total BOP			861.656.942,25	1.024.999.758,64	1.886.656.700,89

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan pembebanan biaya *overhead* pabrik yang telah dilakukan, maka perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *activity based costing system* PT Olympic Bangun Persada tahun 2018 dapat disajikan pada Tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4.14 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System* Tahun 2018

Keterangan	Produk biasa	Produk ukiran
BBB	196.520.000	199.875.000
BTKL	416.160.000	468.000.000
BOP (pembulatan)	861.656.942	1.024.999.759
HPP	1.474.336.942	1.692.874.759
Unit produk	1.156	975
HPP per unit	1.275.378	1.736.282

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada tahun 2018 menggunakan *activity based costing system* diperoleh hasil harga pokok produksi untuk produk biasa adalah sebesar Rp 1.275.378,00, dan untuk produk ukiran sebesar Rp 1.736.282,00.

Dan perbandingan sistem tradisional dengan *activity based costing system* dapat disajikan pada tabel 4.15 sebagai berikut:

Tabel 4.15 Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan *Activity Based Costing System* Tahun 2018

Jenis produk	System tradisional	System ABC	Selisih	Nilai kondisi
Produk biasa	1.414.054	1.275.378	138.676	<i>Overcost</i>
Produk ukiran	1.569.054	1.736.282	167.228	<i>Undercost</i>

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System* untuk produk biasa sebesar Rp 1.275.378,00, dan untuk produk ukiran Rp 1.736.282,00. Hasil tersebut jika dibandingkan dengan sistem tradisional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih kecil untuk produk biasa, sedangkan untuk produk ukiran memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk biasa sebesar Rp 138.676,00, dan selisih untuk produk ukiran sebesar Rp 167.228,00.

Dalam menentukan Harga Pokok Produksi yang selama ini digunakan oleh PT Olympic Bangun Persada adalah dengan sistem Tradisional. Perhitungan Harga Pokok Produksi PT Olympic Bangun Persada adalah dengan menjumlahkan semua biaya tetap dan biaya *variable*.

Sistem Tradisional menggunakan jumlah unit yang diproduksi sebagai dasar perhitungan Harga Pokok Produksi. Dengan sistem Tradisional diperoleh hasil perhitungan harga pokok produksi pada tahun 2018 diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk produk Biasa Rp 1.414.054,00, dan untuk produk Ukiran Rp sebesar Rp 1.569.054,00.

Berbeda dengan sistem tradisional, penentuan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity Based Costing System* menggunakan *cost driver* yang lebih banyak, oleh karena itu *Activity Based Costing System* mampu menentukan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. Selain itu *Activity Based Costing System* dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen memperbaiki perencanaan strateginya.

Dari hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System* produk ukiran menunjukkan hasil yang lebih besar yaitu sebesar Rp. 1.736.282,00. Sedangkan untuk produk biasa menunjukkan hasil yang lebih rendah sebesar Rp 1.275.378,00.

Perbedaan perhitungan Harga Pokok produksi yang terjadi berdasar system tradisional dan *Activity Based Costing System* disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk. Pada sistem tradisional biaya *overhead*

pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja yaitu jumlah unit produksi. Akibatnya terjadi distorsi pada pembebanan biaya *overhead* pabrik. Sedangkan *Activity Based Costing System* biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa *cost driver* yaitu biaya listrik, biaya operasi mesin, aktivitas inspeksi, biaya pemeliharaan bangunan, dan biaya pemasaran, sehingga *Activity Based Costing System* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasar konsumsi masing-masing aktivitas.

Pada sistem biaya akuntansi tradisional yang diterapkan di PT Olympic Bangun Persada menunjukkan bahwa produk biasa mengalami *overcost* dibandingkan dengan produk ukiran. Padahal, pada pengerjaannya produk ukiran lebih membutuhkan jam inspeksi yang lebih banyak dibandingkan dengan produk biasa yang jam inspeksinya lebih sedikit. Dan biaya *overhead* lainnya, seperti pemakaian tempat, penggunaan listrik, air dan telepon, terkait dengan pemasaran produk dibebankan pada satu *cost driver*. Sehingga Sistem Tradisional di PT Olympic Bangun Persada, produk yang pengerjaannya lebih sulit contohnya produk ukiran mengalami *undercost*. Sesuai dengan teori, bahwa sistem tradisional yang hanya membebankan biaya *overhead* pada satu *cost driver* saja, maka akan menimbulkan distorsi biayayang besar. Dan hal ini tidak sesuai dengan proses produksi yang ada di PT Olympic Bangun Persada yang telah memenuhi syarat untuk penerapan *activity based costing system* dan termasuk perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan pemanufakturan maju, sehingga sistem tradisional tidak lagi cocok untuk diterapkan di PT Olympic Bangun Persada. Agar perusahaan bisa terus bersaing dengan perusahaan-perusahaan yang semakin berkembang dengan menggunakan alat dan mesin yang lebih canggih dan modern, maka PT Olympic Bangun Persada harus mengubah sistem biaya yang sesuai dengan lingkungan pemanufakturan maju. Dan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, merekomendasikan PT Olympic Bangun Persada untuk menerapkan *activity based costing system* dalam menghitung dan menentukan harga pokok produksi yang berfungsi sebagai dasar dalam menetapkan harga jual dan laba serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen di PT Olympic Bangun Persada.

Hal ini didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan *activity based costing system* memberikan hasil yang lebih akurat dalam perhitungan harga pokok produksi dibandingkan dengan sistem tradisional. Selain itu, *activity based costing system* mampu mengalokasikan biaya-biaya yang terjadi dalam proses produksi sesuai dengan konsumsi masing- aktivitas-aktivitas secara detail dan rinci. Walaupun penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu di bidang usaha yang berbeda, namun hasil yang diperoleh sama dengan hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh peneliti. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2009), menunjukkan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit pada Tahun 2009, dengan menggunakan sistem tradisional diperoleh hasil untuk *Cotton 30/1* sebesar Rp 1.496.491,00, untuk *cotton 40/1*

sebesar Rp 1.011.107,00, dan untuk *rayon* 30/1 sebesar Rp 1.148.254,00. Dan perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan *Activity Based Costing System* diperoleh hasil untuk *Cotton* 30/1 adalah sebesar Rp 1.519.713,00, untuk *Cotton* 40/1 sebesar Rp 1.131.135,00, dan untuk *Rayon* 30/1 sebesar Rp 908.139,00. Pada *Cotton* 30/1 dan *Cotton* 40/1 mengalami *undercosting* sedangkan pada produk *Rayon* mengalami *overcosting*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis di PT Olympic Bangun Persada, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT Olympic Bangun Persada dengan *Activity Based Costing Sistem* dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah menelusuri biaya dari sumber daya keaktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari: mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas, menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas, menentukan kelompok-kelompok biaya (*Cost pool*) yang *homogeny*, menentukan tarif kelompok. Tahap kedua adalah membebankan tariff kelompok berdasarkan *Cost Driver*. Biaya *overhead* pabrik ditentukan berdasarkan tarif kelompok dan *Cost Driver* yang digunakan.
2. Perbandingan harga pokok produksi pada PT Olympic Bangun Persada dengan menggunakan sistem tradisional dan *Activity Based Costing System* adalah sebagai berikut:
 - a. Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan sistem tradisional memberikan hasil yang lebih mahal pada produk Biasa sebesar Rp 1.414.054,00 sedangkan produk Ukiran memberikan hasil yang lebih murah sebesar Rp 1.569.054,00. Hal ini terjadi karena system tradisional hanya membebankan pada satu *cost driver* dan hal ini menimbulkan distorsi biaya.
 - b. *Activity based costing System* memberikan hasil lebih kecil/ murah pada produk biasa dengan selisih sebesar Rp138.676,00. Dengan perhitungan HPP sistem tradisional produk biasa sebesar Rp 1.414.054,00 dan Harga Pokok Produksi *Activity Based Costing System* sebesar Rp 1.275.378,00. Dan Harga Pokok Produksi pada produk ukiran *Activity based costing System* memberikan hasil yang lebih besar/ mahal sebesar Rp 1.569.054,00, dan system Tradisional sebesar Rp 1.736.282,00. Dan selisih harga pokok produksi pada produk ukiran sebesar Rp167.228,00.
 - c. Perbedaan yang terjadi antara Harga Pokok Produksi dengan menggunakan system Tradisional dengan *Activity Based Costing System* disebabkan karena biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk. Pada system Tradisional biaya pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *Cost driver* yaitu membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi pihak PT Olympic Bangun Persada

Dalam penerapan sistem ABC pihak perusahaan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang lain seperti harga pesaing, variatif barang produksi yang lebih inovatif, dan kemampuan masyarakat dalam mengkonsumsi barang-barang kebutuhan khusus.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan objek yang lain, peneliti tidak terpaku pada perusahaan manufaktur saja. Agar dapat menggunakan perusahaan jasa atau perusahaan konsultan agar memperoleh informasi terhadap penerapan system ABC pada usaha yang lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprisyatrium, Alldyla. 2015. Penerapan Metode *Full Costing* Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Hara Jual (Studi Kasus UKM Kecap Kendi Mas Semarang). Skripsi Universitas Dian Nuswantoro
- Batubara, Helmina.2013.*Penentuan Harga Pokok Produksi Bedasarkan Metode Full Costing pada Pembuatan Estalase Kaca dan Aluunium di UD Istana Alumunium Manado*, Jurnal EMBA, Vol.1 No.3:217-224 ISSN 2303-1174
- Cecily, Rainborn. 2013. *Akuntansi Biaya: Dasar dan Perkembangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Don, Hansen R & Maryane M. Mowen. 2016. *Management Accounting*, Edisi Tujuh, Jakarta : Salemba Empat.
- Dunia, Firdaus Ahmad dan Wasilah Abdullah. 2012. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat
- Garrison, Noreen dan Brewer. 2014. *Akuntansi Manajerial*. Edisi 14. Jakarta: Salemba Empat.
- Gunawan, Michael. 2009. Penentuan Harga Jual Perusahaan Dengan Metode *Full Costing* Pada PT. Danliris Di Sukoharjo. Skripsi Universitas Sebelas Maret
- Karim, Adiwarmarman A. 2014. *Ekonomi Mikro Islami (Edisi Keempat)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Karim, Adiwarmarman. 2013. *Ekonomi Mikro*, Jakarta: AMZAH.
- Kotler, Philip dan Gary Armstrong. 2012. *Prinsip-prinsip Pemasaran*, Jakarta: Erlangga.
- Krismiaji, Aryani. 2011. *Akutansi Manajemen*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Masiyah, Kholmi, dan Yuningsih. 2014. *Akuntansi Biaya*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya, Edisi 5*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN:
- Nawawi, Hadari, 2012. *Instrument Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Rahmawati, Mahjiatul Lailia. (2013). Analisis Penentuan Harga Pokokproduksi Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing* Pada Cv Ijen Finisha Ajibarang, Banyumas. Skripsi Universitas Negeri Semarang
- Riwayadi. 2014. *Akuntansi Biaya Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.

- Siregar, Baldric dkk, 2013. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukandarrumidi, 2012. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sunarto, Kamanto. 2013. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Swastha dan Irawan. 2014. *Manajemen Pemasaran Modern*, Yogyakarta: Liberty.
- Swastha, Basu, 2012. *Azas-azas marketing*, Yogyakarta: Liberty.
- Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, 2014. *Manajemen Pemasaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Warindrani, Armila Krisna. 2014. *Akutansi Management*. Yogjakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Widilestariningtyas, Ony dkk. 2012. *Akuntansi Biaya*, Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wijayanti, Ratna. (2011). Penerapan *Activity-Based Costing System* Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang. Universitas Negeri Yogyakarta
- Witjaksono, Armanto.2014. *Akuntansi Biaya, Edisi 1*. Yogyakarta: Graha Ilmu.